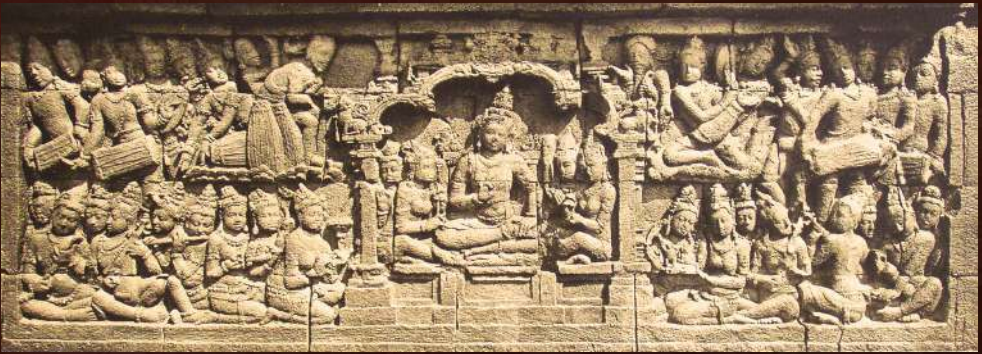




KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA

Relief Naratif Lalitawistara di Candi Borobudur



Kementerian Kebudayaan RI
2026

The background of the entire page is a faded, light-colored image of the intricate carvings and reliefs from the Borobudur temple in Indonesia. The image shows various figures, including monks and deities, in traditional poses, set against a backdrop of architectural elements like stupas and arches.

Relief Naratif Lalitawistara
di Candi Borobudur

Penanggung Jawab
Drs. Tri Hartono, M.Hum

Tim Redaksi
Yudi Suhartono, M.A.
Henny Kusumawati, S.S.
Rony Muhammad, S.T.
Jati Kurniawan, S.S.

Penulis
Prof. Dr. Agus Aris Munandar, M.Hum.
Aditya Revianur, S.S., M.Hum.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xxx + 139 hlm.; 14.8 cm x 21 cm
ISBN: 978-634-7572-42-4.

Diterbitkan oleh:
Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Dikeluarkan oleh:
Museum dan Cagar Budaya Unit Warisan Dunia Borobudur

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku mengenai Relief Lalitawistara di Candi Borobudur ini.

Relief Lalitawistara merupakan salah satu bagian penting yang menggambarkan perjalanan kehidupan Siddhartha Gautama hingga mencapai pencerahan. Keberadaan relief ini tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi, tetapi juga mengandung makna filosofis dan ajaran yang mendalam bagi kehidupan.

Penerbitan buku ini menjadi salah satu upaya Balai Konservasi Borobudur dalam mendokumentasikan serta menyebarluaskan pengetahuan tentang warisan budaya, khususnya terkait interpretasi relief yang ada di Candi Borobudur. Diharapkan buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat, akademisi, maupun pemerhati budaya.

Kami menyampaikan apresiasi kepada para penulis dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat serta dapat meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia.

Borobudur, 2018

Kepala Balai Konservasi Borobudur

Drs. Tri Hartono, M.Hum.

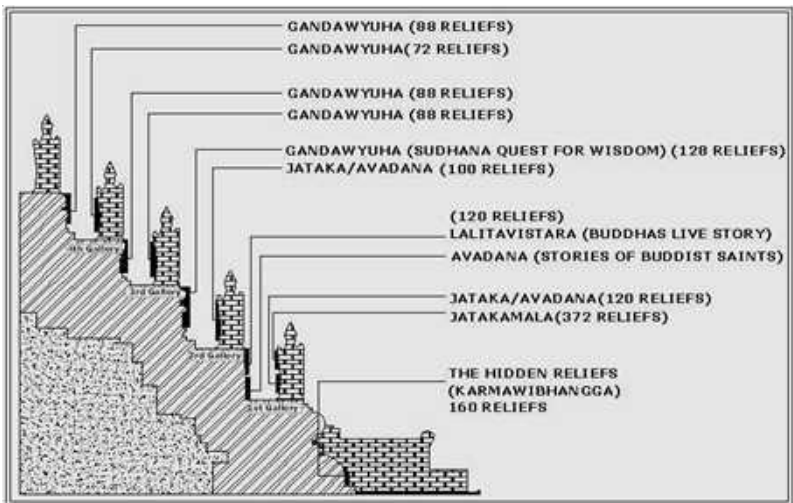


DAFTAR ISI

SAMBUTAN	I
PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
I. Pengantar	1 - 4
II. Gaya Seni Relief	5 - 9
III. Beberapa Catatan Pada Penggambaran Relief Lalitawistara	10 - 20
IV. Deskripsi Panil Relief Naratif Lalitawistara	21 - 135
V. Penutup	136 - 137
DAFTAR PUSTAKA	138 - 139

I. PENGANTAR

Candi Borobudur dipahatkan relief naratif *Lalitawistara* sebagai salah satu relief naratif yang terdapat di candi tersebut. Rangkaian relief *Lalitawistara* dipahatkan pada dinding teras pada lorong pertama Candi Borobudur, atau pada bagian atas dinding teras II, sedangkan pada bagian bawahnya dipahatkan rangkaian relief Jataka. Relief *Lalitawistara* hanya dipahatkan di dinding teras II tersebut, dan tidak dipahatkan di dinding teras lainnya. Berdasarkan data arkeologis yang telah dikemukakan oleh para ahli, tangga utama untuk memulai pendakian di Candi Borobudur berada di sisi timur, dari sisi timur itu pula relief *Lalitawistara* dimulai dan berakhir.



Jika pengunjung Candi Borobudur ingin menelusuri penggambaran relief naratif *Lalitawistara*, setelah ia menaiki tangga bagian kaki candi, kemudian menaiki Tingkat I, dari tangga itu pengunjung harus berbelok ke kiri seraya memperhatikan dinding atas teras II candi. Pada panil atas itulah relief naratif *Lalitawistara* bermula. Relief *Lalitawistara* berakhir di sisi timur pula, pada dinding bagian kanan tangga naik yang menuju ke teras II, terdapat panil relief yang menggambarkan adegan terakhir dari *Lalitawistara*. Jadi seorang pengunjung jika ingin membaca relief *Lalitawistara* secara lengkap di Candi Borobudur, harus berjalan searah jarum jam (*pradaksina*) menyusuri lorong Tingkat I, bermula dari tangga naik sisi timur (ke arah kiri) dan berakhir di tangga sisi timur juga pada lorong yang sama.

Dalam pada itu apabila Candi Borobudur dibagi ke dalam 4 kwadran, yaitu Kwadran I (tenggara), Kwadran II (barat daya), Kwadran III (barat laut), dan Kwadran IV (timur laut), relief naratif *Lalitawistara* terdapat di setiap kwadran pada dinding teras II bagian atasnya, sedangkan dinding teras bagian bawah dipahati dengan panil-panil relief naratif Jataka. Berdasarkan uraian cerita *Lalitawistara* dan disesuaikan dengan penggambaran relief di Candi Borobudur ternyata terdapat kesesuaian antara uraian gambaran cerita dalam relief dengan lokasi kwadrannya. Kwadran-kwadran tersebut sebenarnya sejalan dengan 4 tahapan kehidupan Siddharta Gautama, jadi Kwadran I (tenggara), dapat dianggap sebagai simbol tahapan awal kehidupan Siddharta yang disebut dengan *Buddhajati* (masa sebelum kelahiran dan sampai saat kelahiran Siddharta).

Kwadran II (barat daya), dapat dianggap simbol tahap kehidupan *Sambodhi* (masa kehidupan remaja, menjadi pahlawan kaum Sakya, berumah tangga, hingga Siddharta memutuskan meninggalkan kehidupan istana Kapilawastu). Kwadran III (barat laut) dianggap sebagai simbol tahap kehidupan *Dharmmacakraprawarttana* (pencaharian guru, upaya meditasi dari Siddharta, hingga ia menghentikan meditasi yang salah). Kwadran IV (timur laut), adalah simbol dari tahap kehidupan *Parinirwana* (memasuki Nirwana) (Munandar 2012: 68—69). Adegan penting yang dipahatkan adalah ketika Siddharta bermeditasi di bawah pohon Bodhi di Bodh Gaya, hingga ia berhasil mengalahkan setan Mara, mengusir kebodohan, dan mulai mengajarkan *Buddhadharma* ke berbagai perkumpulan murid. Dalam penggambaran relief *Lalitawistara* di Candi Borobudur pada Kwadran IV digambarkan adegan-adegan Siddharta Gautama ketika melakukan khotbah berikutnya tentang *Buddhadharma*, perjalanan dari satu negeri ke negeri lain, bertemu dengan raja-raja, dan pertemuan dengan para muridnya. Di Candi Borobudur tidak ada adegan pada waktu sang Buddha mangkat (*Parinirwana*) di Kusinagara.

Relief naratif *Lalitawistara* di Candi Borobudur dipahatkan dalam 120 panil, dengan rata-rata ukuran panil panjang sekitar 2,41—2,43 m dan lebar sekitar 0,71—0,72 m. Sebagaimana ciri penggambaran relief masa Klasik Tua, maka figur-figur pada relief *Lalitawistara* dipahatkan dalam bentuk relief tinggi (*haut relief*), figur manusia wajahnya menghadap ke pengamat, dan tidak seluruh bidang panil diisi dengan hiasan (Munandar 2003). Jumlah panil relief

pada Kwadran I (*Buddhajati*) adalah 30 panil (dari panil 1—30), pada Kwadran II (*Sambodhi*) mulai dari panil ke-31 sampai panil ke-60. Kwadran III (*Dharmacakraprawartana*) mulai dari panil 61--90, dan Kwadran IV (*Parinirwana*), mulai dari panil 91—120. Secara umum penggambaran relief *Lalitawistara* dan penggarapannya cukup sempurna, digambarkan dalam adegan tunggal atau adegan ganda. Apabila terdapat beberapa adegan digambarkan secara apik, mampu diintegrasikan dalam satu panil. Bingkai panil relief berupa pelipit rata, pembatas antara satu panil dengan panil berikutnya (di sebelahnya) adalah bidang tegak yang diisi dengan pahatan sulur daun halus, umumnya adalah bentuk kesatuan hias *Hiranyagarbha*, ukuran bidang relief *Hiranyagarbha* tinggi sekitar 75--77 cm, dan lebarnya 19--20 cm. Keindahan pemahatan relief naratif *Lalitawistara* itu begitu khas, agaknya berbeda dengan penggambaran relief naratif lainnya, walaupun dipahatkan di candi yang sama Borobudur.

II. GAYA SENI RELIEF

Apabila mengamati penggambaran relief *Lalitawistara* secara cermat, ditafsirkan adanya beberapa satuan pengamatan yang dapat dijadikan instrumen penelaahan, yaitu (a) penggarapan permukaan relief, (b) penggarapan detil (rincian), (c) kelenturan figur, (d) keseimbangan penggambaran pada panil relief, dan (e) pilihan figur untuk mengisi adegan panil relief. Mungkin saja masih dapat ditemukan satuan pengamatan lainnya, namun dalam telaah ini yang dijadikan patokan adalah 5 satuan pengamatan saja. Dengan mengikuti 5 satuan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan adanya beberapa kekhasan penggambaran relief *Lalitawistara* yang berbeda dengan penggambaran relief cerita lainnya, terutama yang didapatkan di candi Hindu-saiwa, misalnya di percandian Prambanan. Catatan tentang butir-butir penggambaran relief *Lalitawistara* tersebut adalah sebagai berikut:

2.1 Penggarapan permukaan

Adalah pengamatan yang pertama kali terhadap permukaan batu yang dibentuk menjadi figur orang, hewan, benda-benda, tanaman dan sebagainya. Permukaan batu yang membentuk penggambaran relief pengisi adegan dapat dinyatakan baik, permukaan batu diusahakan rata dan halus, baik permukaan yang membentuk figur manusia atau benda-benda lainnya.

Memang apabila mutu batu tidak begitu baik, terlalu berpori, penggarapan permukaan relief menjadi agak kasar, karena memang pori-pori batu yang banyak,. Apabila batu andesit yang digunakan untuk media pemahatan relief kompak padat, dengan pori-pori rapat, maka penggarapan permukaan menjadi halus dan rapi.



2.2 Penggarapan detil relief

Dalam menggambarkan adegan, terdapat rinci dari figur-figur yang dibuat dengan cukup cermat, misalnya burung-burung yang hinggap di puncak atap bangunan digarap begitu naturalis, hiasan telinga (*kundala*) pada figur orang pun dapat dibedakan jenisnya berkat penggarapan yang detil. Macam Hiasan dan bentuk penataan rambut dipahatkan dengan cermat dan terinci sehingga dapat diketahui adanya variasi bentuk penataan rambut pada figur-figur lelaki dan perempuan. Penggarapan detil tersebut begitu cermatnya, sehingga ditafsirkan adanya silpin

khusus yang mungkin khusus mengerjakan detail relief, setelah dipahat bentuk-bentuk figur secara garis besar oleh *silpin* yang lain.

2.3 Kelenturan figur

Adalah penggambaran sifat plastis pada figur-figur manusia dan hewan sehingga mengesankan bentuk naturalis. Figur-figur manusia dan hewan pada penggarapan relief Lalitawistara di Candi Borobudur dibuat sangat lentur, seperti apa adanya apabila seorang manusia atau hewan melakukan pergerakan atau bersikap. Manusia dalam sikap duduk, berjongkok, menyembah, berjalan, berdiri, menabur-naburkan sesuatu, dan lain sebagainya dipahatkan dengan kelenturan yang naturalis. Kelenturan dalam sikap tersebut juga didukung dengan proporsi manusia dan hewan yang diperhitungkan secara tetap, konsekwen, dan proporsional. Misalnya tidak ada penggambaran tokoh pendeta yang sama dalam adegan berbeda yang ukurannya berbeda, selain ukurannya sama, detail-detail pakaian dan hiasan rambutnya juga tetap sama. Itu yang dimaksudkan dengan *keajegan dalam kelenturan*.

2.4 Keseimbangan penggambaran pada panil relief

Dalam hal pengisian panil dengan figur-figur relief (manusia, hewan, benda-benda, tanaman) sangat diperhatikan perpaduan

yang seimbang. Tidak ada bidang relief yang terkesan kosong, namun bagian-bagian dari bidang relief diisi sesuai dengan penggambaran adegannya. Pada adegan-adegan yang dianggap penting, kerap kali tahta (palangka) atau bangunan tempat bersemayamnya tokoh utama pada panil tersebut digambarkan di bagian tengah panil, pada sisi kanan-kiri panil digambarkan figur-figur lainnya untuk mengisi bidang panil.

2.5 Pilihan figur untuk mengisi adegan panil relief

Adalah kemampuan seniman pahat masa silam untuk menghadirkan berbagai figur dalam suatu adegan pemahatan relief. Pilihan figur itu sangat tergantung kepada selera seniman sesuai dengan uraian naskah, imajinasinya, dan juga kebudayaan sezaman. Misalnya dalam suatu adegan *paseban* di istana, selain figur raja, permaisuri, tahta, para bangsawan, pengawal, macam senjata, tentu terdapat benda-benda lain atau figur lain yang dapat mendukung kekuatan adegan *paseban* tersebut. Dalam adegan perjalanan Siddharta keluar istana Kapilawastu, tentunya seniman telah memilih dan mempertimbangkan figur-figur atau benda apa saja yang akan dipahatkannya pada panil relief. Tentu ada kereta, ditarik kuda-kuda, para pengawal membawa senjata, membawa payung, orang yang sedang sakit di bagian tepi panil, dan lainnya lagi. Seniman harus mampu memilih figur yang akan digambarkannya dalam suatu panil relief.

Butir-butir pengamatan tersebut mungkin dapat ditambahkan, dikurangi, atau disempurnakan apabila hendak diterapkan untuk mengamati penggarapan relief naratif lainnya di Candi Boroibudur atau di candi-candi lainnya. Diasumsikan setiap pemahatan relief cerita di candi-candi lainnya mempunyai gaya seni tersendiri, sehingga butir pengamatan perlu diubah, ditambah atau dikurangi salah satu butirnya apabila dirasa tidak sesuai. Akan tetapi dapat pula butir-butir pengamatan itu tetap dipertahankan, namun dengan memberikan penjelasan tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan butir yang tengah diamati.

III. BEBERAPA CATATAN PADA PENGAMBARAN RELIEF LALITAWISTARA

Apabila diamati secara baik, terdapat beberapa hal yang menarik dalam penggambaran relief *Lalitawistara* di Candi Borobudur. Disebut demikian karena dalam penggambaran dalam 120 panil fenomena tertentu (contohnya hewan, kendaraan, bangunan candi) yang kerap kali dimunculkan dalam bentuk pahatan oleh *silpin* pemahat candi. Dapat dikemukakan misalnya alat transportasi yang kerap kali digambarkan adalah kereta yang ditarik kuda dengan 4 roda, dan tanaman buah-buahan yang banyak digambarkan adalah mangga (*amra*). fenomena relief tersebut sebenarnya dapat ditelusuri lebih lanjut dan diberikan penjelasan, sehingga seniman memilih kereta beroda 4 dan pohon mangga untuk digambarkan. Penjelasan juga harus diberikan kepada beberapa fenomena lainnya yang kerap kali dimunculkan oleh seniman dalam penggambaran relief Lalitawistara.

Berikut beberapa fenomena penggambaran relief naratif *Lalitawistara*:

3.1 Penggambaran kereta

Dalam rangkaian relief *Lalitawistara* terdapat 5 kali penggambaran bentuk relief kereta yang semuanya beroda 4, yaitu pada Panil 27 (penggambaran Dewi Maya berkereta ke taman Lumbini), Panil 34 (Siddharta kecil berkeliling Kapilawastu dengan ayahnya), Panil 56 (Siddharta berkereta di kota Kapilawastu dan melihat orang tua yang dituntun anak kecil), panil 57 (Siddharta berkereta melihat orang sakit yang kurus), Panil 58 (Siddharta berkereta melihat orang meninggal tengah ditunggu sekelompok orang), dan panil 59 (Siddharta berkereta menyaksikan adanya seorang pendeta). Penggambaran kereta ternyata dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (a) kereta kecil yang cukup dinaiki satu orang, yaitu Panil 27 (Dewi Maya), Panil 56 dan 57 (Siddharta melihat orang tua dan orang sakit), dihela oleh seekor atau 2 ekor kuda, (b) kereta menengah seperti yang terlihat dalam penggambaran pada Panil 58 dan 59, kereta jenis kedua dinaiki oleh 2 orang (Siddharta) duduk di lapik yang tinggi, dan seorang pengawal duduk bersila di bagian belakang kereta, dihela 2 ekor kuda, dan (c) kereta berukuran besar, terlihat dalam Panil 34 dan 39 digambarkan kereta besar beroda 4, ukuran roda besar. Dalam 34 digambarkan kereta dihela oleh 4 ekor kuda, dan dinaiki oleh 5 orang (Raja Sudodhana, Siddharta kecil, 2 emban dan seorang pengawal bersenjata duduk bersila di

bagian belakang kereta. Dalam Panil 39 kereta dinaiki oleh 5 orang dan kusir menaki salah seekor kuda dari dua kuda yang menghela kereta. Pada Panil 45 terdapat penggambaran kereta pula, namun panil rusak hanya terlihat bagian roda belakangnya saja.



3.2 Gajah

Relief gajah dapat disaksikan antara lain dalam penggambaran pada Panil No.5, 8, 18, 44, dan 55. Hewan gajah dalam kebudayaan Weda dikenal sebagai *wahana* (kendaraan) dari Dewa Indra, rajanya para dewa, gajah wahana Indra itu mempunyai nama Airawata (Liebert 1976). Gajah kerap kali menjadi penanda kebesaran raja, seorang raja besar harus memiliki gajah, dalam pertempuran sang raja harus menaiki gajah, sebagaimana Indra sang raja pada dewa. Dalam riwayat Buddha gajah diasosiasikan dengan Sidharta Gautama, dalam Panil 5 digambarkan gajah kecil berpayung di sudut kiri atas panil (tetapi telah rusak), sementara itu di tengah panil Dewi Maya digambarkan tengah tertidur. Gajah kecil berpayung itu



adalah simbol dari Siddharta yang akan dilahirkan sebagai putra Dewi Maya.

Penggambaran gajah dalam Panil 55 adalah sepenuhnya simbol raja besar, pada panil tersebut gajah digambarkan besar dengan seorang sais menaikinya dengan memegang alat pengendali gajah (*angkusa*). Gajah hadir dalam Panil 55 sebagai penanda raja, karena Siddharta waktu itu telah dipersiapkan sebagai penguasa Kapilawastu. Dalam banyak singgasana (tahta) yang diduduki Buddha, penggambaran gajah senantiasa digambarkan di bagian tepi sandaran tahta tersebut, bersama dengan singa yang juga merupakan simbol keperkasaan Sinddharta di kala muda. Arca Buddha dengan mudra Dharmmacakraparwartana di Candi bilik Mendut, bagian belakang singgasananya dihias dengan perpaduan figur gajah dan singa, kedua hewan simbol Siddharta Gautama.

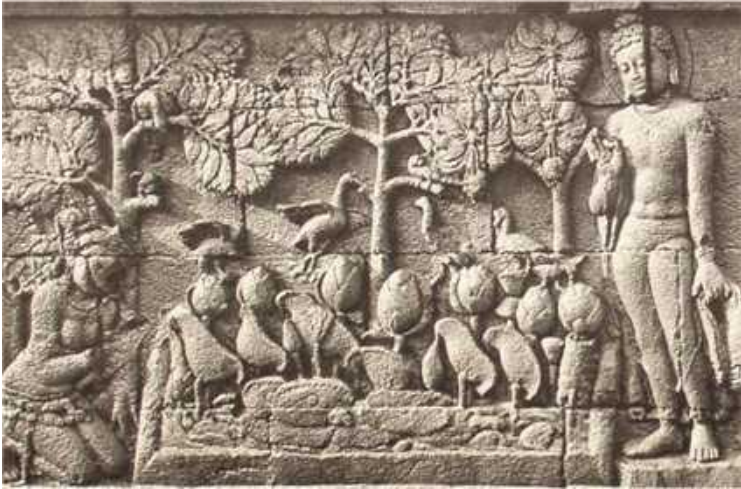
3.3 Kijang

Selain gajah hewan yang sering tampil dalam penggambaran relief Lalitawistara adalah kijang (*mrga*). Dalam riwayat Buddha hal itu dikaitkan dengan simbol pengajaran Buddhadharma untuk pertama kalinya yang dilakukan Buddha setelah mendapat “pencerahan” di bawah pohon Boddhi di Bodh Gaya. Dalam pengembaraannya Buddha sampai di kota Waranasi dan memasuki taman kijang (*Mrgadawa*), dinamakan demikian karena taman tersebut tempat hidup sekelompok kijang. Di Mrgadawa itulah Buddha pertama kali mengajarkan

Buddhadharma kepada 5 sramana yang selalu mengikutinya, mereka adalah murid-murid Buddha yang pertama. Dua ekor kijang bersama bentuk roda (rodha Dharma), adalah simbol dari khotbah Buddha atau pengajaran *Buddhadharma*, roda Dharma berputar artinya *Dharma* sedang diajarkan.



3.4 Bunga Teratai



Bunga teratai agaknya kerap kali dijadikan objek lukisan karena dianggap bunga suci yang tidak tumbuh di tanah, melainkan di air, sebagaimana para dewata yang dianggap tidak pernah menyentuh tanah. Dalam kesenian Hindu-Buddha teratai dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu (a) teratai merah (*padma*) yang mekar pada siang hari, (b) teratai biru (*nila-utpala*), dan (c) teratai putih (*kumuda*) mekar pada malam hari (Mardiarsito 1986: 297, 386, dan 648). Bunga-bunga teratai biasanya dihubungkan dengan penggambaran dewa-dewa, baik sebagai alas duduk, dipegang, atau juga sebagai simbol dewa.

3.5 Pohon Mangga dengan buahnya (*amra*)

Dalam penggambaran relief naratif *Lalitawistara* terdapat banyak pohonan besar dan juga bunga-bunga, salah satu yang menarik perhatian adalah penggambaran pohon mangga yang berbuah lebat bergantung. Penggambaran pohon mangga antara lain terdapat pada Panil 15, 43, 72, 75, 76, 79, 83, 102, 105, 106 dan pada beberapa panil lainnya lagi. Pohon mangga dan buahnya



merupakan tanaman penting dalam Buddhisme, dalam satu bagian dari kehidupannya, kerap kali Buddha berkunjung ke Nalanda, dekat dengan Rajagrha. Nalanda kelak menjadi wihara

Buddha terbesar (*mahawihara*) setelah Buddha mangkat. Apabila Buddha sedang di Nalanda, ia sering beristirahat di hutan mangga yang dinamakan dengan *Pawarika* (Singh 2003: 209). Hutan itu penuh dengan tanaman mangga dengan buahnya yang lebat, hadiah dari saudagar kaya raya untuk istirahat Buddha dan *Sangha* (para bhiksu murid Buddha). Di hutan mangga Pawarika Buddha menghabiskan banyak waktu dan kesempatan untuk mengajarkan *Buddhadharma* kepada muridnya dan orang-orang

yang bertemu dengannya. Di bawah salah satu pohon mangga yang rimbun buahnya Buddha menerima murid-muridnya untuk menyampaikan *Buddhadharma*, berdiskusi, atau menerima tamu-tamu kalangan kaum agamawan lainnya. Banyak tokoh keagamaan termasuk Mahawira penganjur agama *Jaina* sering bertemu Buddha dan berdiskusi di Pawarika, begitupun dua bhiksu terkemuka, yaitu Sariputta dan Mogallana juga kerap kali berkunjung ke Pawarika untuk bertemu dengan Buddha (De Thabrew 2013: 33). Dalam sejarah agama Buddha tidak diragukan lagi bahwa mangga adalah buah yang sangat dekat dengan Buddha, mungkin juga simbol dari *Buddhadharma*. Buah mangga yang manis dan berair merupakan asupan makanan yang baik untuk mereka ketika bermukim di taman *Pawarika*. Dengan demikian dalam riwayat Buddha, buah mangga merupakan buah penting dan senantiasa ada pada altar persajian pada waktu ritual.

3.6 Busana

Busana yang digambarkan dalam relief Lalitawistara dapat menandai adanya golongan-golongan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengamatan terhadap busana dapat diketahui adanya:

- a. tokoh Buddha, sangat dominan digambarkan di Kwadran IV (*Parinirwana*)
- b. para dewa yang digambarkan berbusana raya dan lengkap dengan lingkaran kesucian di belakang kepalanya (*sirascakra*)
- c. kaum bangsawan yang kerap kali digambarkan dalam adegan di istana
- d. para pengawal di lingkungan istana dengan berbagai senjata dan benda-benda regalia yang dipegang, antara lain payung, kipas, camara dengan tangkai panjang, perisai, tombak, pedang yang berujung agak membengkok, dan lainnya.
- e. para dayang di lingkungan kehidupan istana
- f. kaum agamawan
- g. rakyat biasa.

Demikian beberapa catatan yang berkenaan dengan penggambaran relief naratif *Lalitawistara* di Candi Borobudur. Tentunya masih banyak catatan yang dapat dikemukakan, namun dapat kiranya dikembangkan menjadi kajian tersendiri secara khusus. Sebenarnya dalam suatu bentuk kajian khusus komentar atau catatan terhadap relief *Lalitawistara* dapat dibagi menjadi (1) berkenaan dengan benda-benda yang dihadirkan dalam penggambaran relief, (2) berkenaan dengan segala aktivitas manusia dalam relief, dan (3) berkenaan dengan konsepsi keagamaan yang melatarbelakangi atau mendasari digambarkannya suatu panel relief. Ketiga komentar itulah yang dapat dikembangkan menjadi telaah bersama atas ketiganya atau telaah khusus hanya berhubungan dengan salah satu aspek dari 3 komentar.

IV. DESKRIPSI PANIL RELIEF NARATIF LALITAWISTARA

Berikut adalah deskripsi ringkas setiap adegan pada panil-panil yang dipahatkan di dinding Teras II Candi Borobudur. Sudah barang tentu deskripsi atau keterangan tiap panil tersebut tidak terlalu luas, hal yang disebutkan adalah (1) tentang adegan tertentu dalam rangkaian kisah *Lalitawistara*, (2) figur-figur yang digambarkan, dan (3) catatan lain apabila diperlukan.

Panil 1



Bodhisattwa Shvetaketu yang duduk di atas singgasana dalam bangunan istana surga tusita dikelilingi oleh empat *apsara* atau bidadari. Di luar bangunan, terdapat 33 pemusik yang terdiri dari 17 di sisi kiri dan 16 di sisi kanan, yang memainkan beragam alat musik, seperti seruling, kendang, sitar, dan alat musik lainnya. Para pemusik tersebut berperan menghibur dan memberikan semangat kepada sang Bodhisattwa untuk terlahir lagi sebagai manusia.

Panil 2



Pada bangunan istana megah yang disebut *Dharmocaya* di mana atapnya dihias ornamen *Kala*, Bodhisattwa dengan diiringi oleh seorang *apsara* mengumumkan kepada 13 dewa penghuni surga tusita bahwa ia akan terlahir lagi ke dunia dalam bentuk manusia. Tampak pada relief di sisi kanan seorang dewa memegang kuncup teratai atau *padmapani*. Dewa-dewa lainnya memberi hormat kepada Bodhisattwa dengan sikap tangan *anjali* mudra.

Panil 3



Para dewa menyamar sebagai brahmana turun ke bumi untuk mengabarkan bahwa Bodhisattwa akan terlahir kembali dalam wujud manusia. Para dewa juga memberikan petunjuk pada orang-orang untuk mengenali Bodhisattwa dengan tiga puluh dua tanda yang ada di tubuhnya. Sebanyak tiga puluh dua tanda itu merujuk pada raja semesta yang meninggalkan sifat keduniawian dan kelak menjadi Samma Sambuddha. Pada sisi paling kanan terdapat dua dewa yang terbang di angkasa.

Panil 4



Dewa-dewa turun ke bumi untuk mengabarkan kepada *Pratyekabuddha* bahwa Bodhisattwa akan lahir dalam dua belas tahun kemudian. Para *Pratyekabuddha* mendengar hal itu memutuskan untuk pergi meninggalkan bumi karena sangatlah tidak mungkin terdapat *Pratyekabuddha* ketika di saat yang bersamaan Buddha dan ajarannya ada. Pada relief terlihat empat *Pratyekabuddha*. Pada cerita lalitawistara dikatakan terdapat lima ratus *Pratyekabuddha* yang berada di Rsipatana dekat Varanasi. Para *Pratyekabuddha* tersebut melayang ke angkasa dan mencapai Parinirwana setelah memasuki unsur api atau tejadhatu. Pada relief digambarkan seorang *Pratyekabuddha* pergi meninggalkan bumi sementara yang lainnya mendengar kabar akan dilahirkannya Bodhisattwa. Pada panil relief terdapat kijang di sisi paling kiri.

Panil 5



Bodhisattwa duduk di istana *Uccadhwaja* memberikan ajaran 108 jalan masuk ke cahaya dharma atau *Dharmalokamukha* kepada para dewa. Istana digambarkan begitu sangat indah dan tidak ada yang dapat menandinginya. Satu dewa di sisi kiri panel digambarkan memegang bunga teratai yang merupakan simbol dari kemurnian. Para dewa lainnya digambarkan memegang halilintar dan cermin yang merupakan aspek-aspek kekuatan Bodhisattwa. Pada panil relief ini terdapat 13 dewa yang mendengarkan ajaran Bodhisattwa.

Panil 6



Bodhisattwa Shvetaketu duduk dikelilingi tiga belas dewa menyerahkan mahkotanya kepada Bodhisattwa Maitreya. Ia menobatkan Maitreya sebagai Buddha yang akan datang setelah ajarannya telah berakhir. Maitreya untuk sementara waktu berperan menyebarkan ajaran Dharma kepada para dewa di surga tusita.

Panil 7



Bodhisattwa Shvetaketu bertanya kepada para dewa mengenai wujud seperti apa yang cocok untuknya saat berada dalam rahim kelahirannya kembali di bumi. Banyak wujud yang disarankan oleh para dewa, seperti anak kecil, Brahma, dan lain sebagainya. Mantan Resi Ugratejas menyarankan pada Bodhisattwa agar ia memasuki rahim sebagai gajah putih bergading enam sesuai ajaran weda. Pada panil relief para dewa digambarkan memakai mahkota berbentuk *jatamakuta* dan kelat bahu di lengan atas. Para dewa juga digambarkan memakai kalung.

Panil 8



Ratu Maya menemui suaminya, Raja Suddhodana, di pendapa untuk memohon izin menjalani delapan ikrar hari perayaan atau *upavasatha* dan menyepi dari istana Dhrtarastra. Ratu Maya bermaksud menjalani hidup suci dan melakukan kebajikan. Raja Suddhodana dengan penuh sukacita mengabulkan permohonan istrinya tersebut. Di luar pendapa dapat dilihat abdi dalem Raja Suddhodana yang terdiri atas pemusik, pujangga, prajurit penjaga dan gadis penari.

Panil 9



Ratu Maya duduk di istana Dhrtarastra dikelilingi oleh dua dayangnya. Para dewi datang dan memberi hormat kepada Ratu Maya. Pada sisi kanan relief dapat dilihat adanya persembahan dan kendi. Di kiri sang ratu terdapat dewi yang melayang di angkasa, di atas para dayang-dayang. Pada sisi paling kanan dapat dilihat prajurit perempuan yang duduk di bawah pohon dengan membawa pedang yang bertugas menjaga Ratu Maya.

Panil 10



Sebanyak empat belas dewa berkumpul di bangunan pendapa membahas siapa yang akan menyertai Bodhisattwa dalam kehidupannya sebagai manusia di bumi. Para dewa memuji manfaat yang akan mereka dapatkan jika menyertai Sang Bodhisattwa, dari setiap kelahiran di berbagai surga sampai pencapaian Nirwana kembali. Di luar pendapa, terdapat bangunan candi berlanggam klasik tua.

Panil 11



Sebanyak delapan dewa dalam bangunan istana berkumpul di sekeliling Bodhisattwa dan menyayikan puja puji padanya. Para dewa juga meramalkan pencapaian agung yang akan diraih Bodhisattwa dalam kehidupan barunya. Mereka juga saling memberikan semangat satu sama lain untuk menemani Bodhisattwa kala turun ke bumi.

Panil 12



Para dewa berkumpul dalam kirab yang sangat meriah dengan memegang panji-panji, payung-payung, dan penebah lalat saat Bodhisattwa bersiap turun dari istananya di surga tusita memasuki rahim Ratu Maya. Bodhisattwa dalam relief ini digambarkan duduk dalam posisi samadhi penuh dengan sikap tangan dhyana-mudra dan sikap kaki padmasana di atas singgasanya yang dijunjung oleh empat dewa penghuni khayangan. Secara keseluruhan dalam panil relief digambarkan dua puluh sembilan dewa dewi yang turut serta mengantarkan kepergian Bodhisattwa ke bumi.

Panil 13



Ratu Maya berbaring di ranjang dengan diiringi oleh dayang-dayangnya yang salah satu di antara mereka memijat kaki dan mengipasi sang ratu. Pada sebelah kirinya, sang Bodhisattwa dalam wujud gajah putih dengan dinaingi payung akan memasuki rahimnya. Pada panil relief ini dapat dilihat Ratu Maya dijaga oleh lima belas prajurit yang membawa pedang maupun kujang. Salah seorang prajurit digambarkan membawa pedang dengan cara dikempit.

Panil 14



Bodhisattwa duduk di istananya yang kini berada di rahim Ratu Maya. Di kedua sisinya terdapat penjaga dunia atau lokapala dan empat dewa terbang di angkasa sementara dua belas lainnya duduk di lantai mengitari diri Sang Bodhisattwa.

Dalam penjelasan lalitavistara, Bodhisattwa duduk dalam rangkaian istana dan para dewa hanya dapat melihat istana ini saat berada di hadapan Bodhisattwa.

Panil 15



Ratu Maya ditemani tujuh dayang-dayang memasuki taman asoka. Di sana dirinya mengirim permintaan kepada suaminya untuk datang dan menemuinya. Pada panil relief dapat dilihat Istana yang dipahatkan di sisi kanan sang ratu. Istana itu memiliki kemuncak berbentuk *vajra* dan dijaga oleh dua prajurit di sisi kanan dan tiga prajurit di sisi kirinya. Pada sisi paling kanan dapat dilihat tameng prajurit penjaga berhiaskan simbol *vajra*. Pohon di bagian tengah merupakan simbol dari pohon asoka (*Saraca asoca*) yang tinggi berdaun oval dan berujung lancip.

Panil 16



Raja Suddhodana mendekati taman menaiki gajahnya dengan diiringi delapan punggawa kerajaan mendekati taman asoka, namun tidak dapat memasukinya. Ratu Maya datang dan memberitahu Raja Suddhodana mengenai mimpinya dan meminta raja mengundang para brahmana untuk menafsirkan mimpi mengenai gajah putih tersebut.

Pada relief digambarkan Ratu Maya dikelilingi oleh para dayang dan ada gerbang yang memisahkan dirinya dengan Raja Suddhodana. Gajah terlihat memiliki kalung berbentuk genta dan pawang masih sedang menaikinya.

Panil 17



Ratu Maya menjelaskan ke para brahmana seputar isi mimpinya. Ratu meminta para brahmana untuk menafsirkan mimpi itu. Para brahmana seketika menyanggupi permintaan sang ratu.

Dalam relief digambarkan Raja Suddhodana dan Ratu Maya duduk di dalam istana dan pada sekelilingnya terdapat para pemusik dan dayang-dayang. Orang di samping Raja Suddhodana yang berjanggut merupakan brahmana.

Panil 18



Para brahmana menenangkan rasa cemas Ratu Maya dan memberitahukan bahwa mimpi sang satu merupakan pertanda baik seputar seorang putra yang akan lahir dari rahimnya. Mereka meramalkan bahwa putra yang lahir dari rahim sang satu merupakan manusia terpilih yang kelak akan menjadi raja semesta, namun ia kan meninggalkan kehidupan keduniawian dan memilih menjadi Buddha yang membawa berkah pada semesta.

Panil 19



Raja Suddhodana alangkah girang hatinya mendengar penjelasan para brahmana. Ia mempersembahkan hadiah berlimpah kepada para brahmana dan mengatur agar hal serupa juga diberikan kepada semua brahmana yang ada kota.

Panil 20



Raja Suddhodana mengumumkan bahwa ia akan membangun istana untuk ratu agar senantiasa merasa nyaman selama mengandung pewaris tahtanya. Para dewa yang sedang berkumpul saling bersaing untuk memberikan istana yang lebih besar dan megah.

Panil 21



Semua istana kini telah selesai dibangun dan melalui kekuatan meditasi Bodhisattwa, tampak ratu dan Bodhisattwa menghuni setiap istana. Dalam panel relief terlihat tiga istana yang menakjubkan yang melambangkan bahwa telah banyak istana yang dibangun, termasuk satu oleh Raja Suddhodana. Bangunan istana dicirikan dengan hiasan *vajra* pada kemuncaknya. DI luar istana tampak para dayang-dayang yang duduk di bawah pohon.

Panil 22



Raja Suddhodana dan Ratu Maya untuk melanjutkan perbuatan baik memberi derma kepada orang miskin. Ratu Maya melalui kekuatan Bodhisattwa dalam rahimnya mendapati dirinya mampu menyembuhkan para orang sakit dengan menaruh tangan kanannya di atas kepala mereka. Ratu Maya juga memiliki kekuatan menemukan tanaman yang berguna sebagai pengobatan.

Raja Suddhodana terlihat di sisi kiri panel relief dalam penggambaran sedang memberikan derma, sementara Ratu Maya berada di bagian tengah dalam posisi duduk sedang menyembuhkan orang sakit. Pada sisi kanan jauh terlihat para prajurit pengawal duduk di bawah pohon.

Panil 23



Raja Suddhodana dan para tokoh suku Sakya memberikan derma besar-besaran yang ditujukan untuk orang-orang miskin di seluruh kota untuk merayakan dikandungnya Bodhisattwa. Berbagai adegan pemberian derma disarikan dalam satu panel relief. Pada panel dapat dilihat suku Sakya memberikan makanan, pakaian kepada semua orang miskin. Pada panil relief terlihat pemberian derma dilakukan di lapangan suatu bangunan suci. Bangunan suci yang digambarkan memiliki ciri khas yang sama dengan Candi Plaosan Lor.

Panil 24



Ratu Maya duduk di atas singgasana sedang menyembuhkan orang sakit. Para perempuan yang menatap sang ratu sembuh dari penyakit yang dideritanya. Tampak pada relief perempuan yang bersujud pada Ratu Maya kerana penyakitnya sembuh.

Panil 25



Pada bulan kesepuluh menjelang akhir kehamilan Ratu Maya, muncul sebanyak tiga puluh pertanda yang mendahului kelahiran Bodhisattwa. Salah satu pertanda kelahiran adalah adanya sekelompok singa yang turun dari gunung Himalaya ke gerbang kota. Singa-singa itu sama sekali tidak melukai para penduduk kota. Pertanda lain adalah gajah-gajah yang menghormat Raja Suddhodana. Gajah-gajah yang menghormat pada raja berukuran kecil dan sangat mungkin merupakan spesies gajah Jawa (*Stegodon trigonocephalus*).

Panil 26



Ratu Maya kini mendekati masa persalinan untuk melahirkan Bodhisattwa. Ratu meminta kepada Raja Suddhodana untuk mengizinkannya ke taman Lumbini karena di tempat tersebut suasana alam sangat mendukung proses kelahiran Bodhisattwa. Raja pun memberikan restunya dan memerintahkan para punggawa untuk melakukan persiapan perjalanan ke taman.

Panil 27



Ratu Maya telah menaiki kereta kuda yang dibuat khusus oleh Raja Suddhodana tanpa ada orang lain yang diizinkan untuk ikut serta kecuali dayang-dayangnya. Kereta kuda khusus itu membawa Ratu Maya menuju taman Lumbini. Sebanyak empat Maharaja Dewa yang kasat mata menarik kereta, sementara Sakra membersihkan jalan dan Brahma memandu perjalanan menuju taman Lumbini. Pada panil relief terlihat empat dewa yang dimaksud berada di barisan paling depan.

Panil 28



Ratu Maya berdiri di taman Lumbini yang sangat indah dan memegang dahan pohon beringin putih atau *plaksa* ketika dirinya merasa telah siap melahirkan. Dayang membasuh kaki sang ratu dengan air suci yang keluar dari kendi. Sakra dan Brahma Sahampati berlutut menanti kelahiran Bodhisattwa. Para dewa lainnya berdiri di sebelah kiri. Bodhisattwa lahir dari sisi kanan Ratu Maya tanpa melalui saluran kelamin. Paviliun Bodhisattwa berdiam dalam rahim diambil oleh para dewa untuk dijadikan *cetiya*. Pada panil relief diperlihatkan Bodhisattwa yang langsung dapat berjalan di atas daun-daun teratai selepas dilahirkan. Para dewa dan dayang-dayang menghormat kelahiran sosok yang agung tersebut.

Panil 29



Raja Suddhodana merayakan kelahiran puteranya yang sesungguhnya adalah Bodhisattwa. Pesta perayaan terjadi selama tujuh hari berturut-turut dan selama masa itu pula berduyun-duyung orang-orang datang mengabarkan peristiwa yang baik di negerinya. Sakra dan Brahma menyamar sebagai orang biasa untuk mengabarkan hal-hal yang baik kepada raja. Pada panil relief terlihat raja menjamu dan memberikan hadiah kepada para resi yang datang berkunjung.

Panil 30



Ratu Maya mangkat selang tujuh hari setelah kelahiran Bodhisattwa. Bodhisattwa yang kini bernama Siddhartha Gautama putera Raja Suddhodana kemudian diasuh oleh adik kandung Ratu Maya yang bernama Maha Prajapati Gautami. Gautami yang juga seorang ratu mengasuh dan membesarkan Siddhartha seolah putranya sendiri. Pada relief digambarkan Raja Suddhodana sedang berada di istana memangku Siddhartha.

Panil 31



Pertapa Asita yang agung tiba di istana dan meminta melihat putera Raja Suddhodana yang baru lahir. Asita mengenali tiga puluh dua tanda manusia agung atau mahapurusa yang terdapat pada Siddhartha yang merupakan Bodhisattwa. Asita meramalkan kelak Siddhartha yang sedang dipangku ayahandanya akan menjadi Buddha dan seketika itu dirinya menangis sehingga membuat Raja Suddhodana menjadi cemas. Asia menghibur raja bahwa ratap tangisnya disebabkan dirinya tidak akan berusia cukup panjang untuk mendengar pengajaran Buddha. Peristiwa ini diuraikan pada sisi kiri panil relief. Pada sisi bagian kanan terlihat banyak brahmana yang meramalkan dua jalur kehidupan Siddhartha, yaitu menjadi raja semesta atau *cakravarti* atau meninggalkan segala kenikmatan duniawi untuk menjadi seorang Buddha.

Panil 32



Para dewa yang dipimpin oleh Sureswara atau Maheswara mendekati kota dan memohon untuk diperkenankan masuk ke istana melihat Bodhisattwa. Raja Suddhodana mengabulkan permintaan tersebut.

Panil 33



Para sesepuh suku Sakya menasehati Raja Suddhodana bahwa dirinya wajib membawa Siddhartha ke kuil. Akan tetapi, Siddhartha mempertanyakan hal ini karena sejak lahir para dewa telah memujanya dan kini mengapa justru dirinya yang menyembah para dewa.

Panil 34



Raja Suddhodana memastikan kota telah dalam keadaan siap dan dihias untuk perayaan Siddhartha dibawa menuju kuil. Siddhartha bersama ayahnya duduk di bagian depan kereta yang ditarik empat ekor kuda, sementara para sesepuh ada di bagian belakang. Di depan kereta kuda terdapat para punggawa membawa payung dan panji-panji. Kereta kuda ditarik oleh kusir yang berbadan cebol.

Panil 35



Saat rombongan Siddhartha tiba di kuil, semua arca dewa seperti Siwa, Skanda, Narayana, Kuwera dan yang lainnya seketika turun dari altar untuk bersujud kepada Bodhisattwa. Pada panil relief ini terlihat Bodhisattwa dalam wujud Siddhartha yang masih muda belia dengan ayahnya berdiri di belakangnya. Payung menaungi mereka berdua. Di depan mereka terdapat para dewa dan brahmana sementara latar kuil terdapat di belakangnya. Pada bagian pintu masuk kuil terdapat arca dwarpala yang memegang gada.

Panil 36



Para brahmana kini menghampiri Raja Suddhodana dan menyarankan Siddhartha harus dibuatkan perhiasan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang pangeran. Para bangsawan mempersembahkan perhiasan seperti kelat bahu, kalung dan mahkota. Akan tetapi, perhiasan-perhiasan seketika memudar saat dipersembahkan kepada Siddhartha. Hal itu karena kilau tubuh Bodhisattwa yang lebih indah dari segala perhiasan yang ada di bumi.

Panil 37



Pangeran Siddhartha telah beranjak dewasa dan pergi ke sekolah untuk belajar menulis dan berhitung. Pangeran diantar oleh ayahandanya ke sekolah. Raja Suddhodana memimpin sepuluh ribu anak-anak lainnya serta memberikan banyak hadiah untuk guru pangeran, Wiswamitra. Wiswamitra menghormat begitu mengetahui pangeran telah sampai di sekolah. Bangunan kecil di belakang Wiswamitra merupakan sekolah.

Panil 38



Ketika tiba pelajaran pertamanya di sekolah, Siddhartha menggunakan kesempatan belajar aksara untuk menjelaskan dharma sehingga murid lainnya mendapatkan manfaat. Alasan dari Siddhartha menghadiri sekolah adalah untuk memaparkan dharma kepada manusia. Pita panjang yang dipegang oleh para murid adalah kitab yang terbuat dari daun lontar. Pada atap sekolah terlihat empat burung merpati hinggap mendengarkan ajaran Siddhartha. Sosok Siddhartha dalam panil relief digambarkan memiliki lingkaran kedewaan di belakang kepalanya (*Sirascakra*).

Panil 39



Pada suatu ketika, Siddhartha tanpa memberi tahu kedua orangtuanya pergi ke daerah pedesaan di luar kota dengan mengendarai kereta kuda. Siddhartha pada panil relief digambarkan memegang bunga teratai dengan diiringi oleh rombongan yang membawa panji-panji.

Panil 40



Siddhartha yang mulai memahami bahaya bajak tanah melakukan meditasi di bawah pohon jambu. Meditasi yang dilakukannya itu ditujukan untuk mencapai empat tataran keheningan atau *dhyana*. Selama melakukan meditasi, bayangan menjaga tubuh Siddhartha dari panasnya sinar matahari. Pada sisi kiri panil relief terlihat dua orang resi yang melintasi angkasa tidak mampu lewat di atas Siddhartha yang sedang bermeditasi. Menyadari hal itu, para resi turun dan memberikan hormatnya pada Siddhartha.

Panil 41



Raja Suddhodana duduk di atas singgasana dikelilingi oleh sesepuh. Para sesepuh mendesak raja untuk segera menikahkan Pangeran Siddhartha agar dirinya tidak meninggalkan kehidupan keduniawian. Mereka menginginkan pangeran kelak menjadi *cakrawati* daripada seorang Buddha. Ayahanda pangeran menyetujui saran tersebut dan meminta diadakan sayembara pencarian jodoh yang sesuai untuk pangeran.

Panil 42



Raja Suddhodana memerintahkan semua gadis berkumpul dan menampakkan diri mereka di hadapan Pangeran Siddhartha. Akan tetapi, semua gadis itu tidak sanggup menahan citra diri pangeran yang sangat memesonakan. Mereka akhirnya menarik diri dan tinggal Yasodhara yang mantap berdiri di depan pangeran. Pangeran Siddhartha terpesona oleh Yasodhara dan memberikan cincin kepadanya. Yasodhara kemudian duduk dan memberikan hormatnya kepada Pangeran Siddhartha.

Panil 43



Raja Suddhodana mengirimkan permintaan kepada Dandapani untuk menikahkan putrinya, Yasodhara, kepada Pangeran Siddhartha. Akan tetapi, Dandapani bersikeras bahwa pangeran harus membuktikan dirinya menguasai beragam ilmu sebelum meminang Yasodhara. Raja Suddhodana menyanggupi hal itu dan mengumumkan bahwa Pangeran Siddhartha akan menunjukkan keahliannya dalam tempo tujuh hari.

Panil 44



Dewadatta yang merupakan sepupu Pangeran Siddhartha melihat gajah putih yang dibawa ke kota. Gajah putih itu sedianya untuk Pangeran Siddhartha. Dewadatta mengetahui hal itu dilingkupi perasaan iri dan membunuh gajah putih hanya dengan sekali pukulan. Gajah putih mati seketika dan bangkainya menghalangi jalan masuk ke kota.

Panil 45



Saudara Pangeran Siddhartha yang bernama Sundarananda sedang berpergian dengan kereta kuda. Ia mendapati bangkai gajah yang dibunuh Dewadatta dan seketika itu pula menyingkirkannya agar tidak menghalangi jalan masuk ke kota. Pangeran Siddhartha pada akhirnya yang menyingkirkan bangkai gajah ke luar kota.

Panil 46



Pada sayembara, Pangeran Siddhartha pertama-tama diuji pengetahuannya atas ilmu matematika. Penguji pangeran adalah ahli perbintangan yang terpilih. Pangeran Siddhartha mampu menjawab semua ujiannya dan ahli perbintangan mengakui dirinya harus belajar kepada pangeran.

Panil 47



Pada panil relief ini tidak begitu jelas pertandingan yang dimaksud. Pangeran Siddhartha duduk di atas singgasanya menyaksikan dua orang yang memegang daun teratai. Dalam cerita lalitavistara dijelaskan pangeran memenangi pertandingan lempar lembing, lompat jauh dan berlari.

Panil 48



Pangeran Siddhartha dapat memenangi semua pertandingan yang disyaratkan dalam sayembara. Sebanyak sebelas pangeran hanya dapat menyaksikan kemenangan Siddhartha yang gilang gemilang. Pada adegan itu terlihat Siddhartha duduk dia atas singgasana dikelilingi oleh pengawalnya.

Panil 49



Pangeran Siddhartha dengan segala kemampuannya unggul dalam pertandingan memanah. Busur panah pangeran berbentuk rahang singa atau *simhahanu* yang talinya tidak mampu ditarik oleh siapapun kecuali pangeran seorang. Pangeran tidak hanya menarik busur *simhahanu*, namun dapat tepat mengenai sasarannya yang sejauh beberapa kilometer. Panah yang dilesakkan pangeran menembus tujuh pohon palem. Adagan memanah pada panel relief digambarkan dalam proses adegan lambat atau *slow-motion*.

Panil 50



Dandapani duduk di hadapan raja Suddhodhana dan merestui bahwa putrinya yang bernama Yasodhara akan dinikahkan dengan Pangeran Siddhartha. Yasodhara memberikan hormatnya kepada raja dengan sikap tangan *anjali* mudra.

Panil 51



Tampak dua adegan yang digambarkan dalam panil relief. Pertama adalah yang berada di sisi kanan panel yang menggambarkan Pangeran Siddhartha dan Putri Yasodhara di istana. Putri Yasodhara diperkenalkan sebagai permaisuri. Kedua adalah yang berada di sisi kiri yang menggambarkan pembelaan Yasodhara terkait dirinya tidak memakai penutup wajah. Yasodhara menjelaskan bahwa seseorang yang baik akan selalu diliputi oleh perbuatan kebajikan sehingga tidak memerlukan penutup wajah sehelai kain pun.

Panil 52



Raja Suddhodana merasa gembira dengan kata-kata Yasodhara mengenai kebajikan. Ia menilai Yasodhara sangatlah bijaksana dalam ucapan. Oleh sebab itu, diberikanlah berbagai hadiah seperti sutra, mutiara, dan kalung emas kepada Yasodhara. Pada panil relief ini terdapat para pemusik istana yang memainkan sitar, kecap dan seruling. Pada sisi kiri terlihat para prajurit penjaga besenjata lengkap.

Panil 53



Saat Pangeran Siddhartha berada di dalam kamar dengan dikelilingi oleh para pelayan, banyak dewa datang dan mengingatkan akan tugasnya untuk meninggalkan alam keduniawian dan berjuang untuk mencapai kebudhaan. Sesungguhnya Pangeran Siddhartha tidak perlu dinasehati karena dirinya mengetahui waktu yang tepat untuk setiap perbuatan. Meskipun demikian, sudah menjadi tradisi jika dewa harus melakukan permohonannya kepada Bodhisattwa. Para dewa pada relief digambarkan sedang terbang sementara Siddhartha tengah duduk di paviliun berpagar. Pada paviliun kepangeranan terdapat tiga burung merak hijau (*Pavo muticus*).

Panil 54



Raja Suddhodana yang melihat tanda-tanda Pangeran Siddhartha akan melepaskan alam keduniawian berpikir dan berusaha mencegah hal itu untuk tidak terjadi. Ia membangun tiga istana untuk tiga musim dan memberikan banyak kemewahan dan kesenangan inderawi. Pada panil relief terlihat Pangeran Siddhartha hanya duduk dalam dua istana sementara satu istana lainnya dibiarkan kosong.

Panil 55



Pangeran Siddhartha semakin hari semakin murung di istana. Ia memberi tahu kusirnya bahwa dirinya ingin mengunjungi dunia di luar istana. Raja Suddhodana menyetujui permintaan itu karena dirinya berpikir pangeran akan semakin menghargai kehidupan istana yang mewah. Raja menata kota menjadi empat wilayah yang pada setiap wilayahnya terdapat pasukan penjaga. Jalanan kota dibersihkan, begitu pula dengan pemandangan dan suara-suara yang tidak menyenangkan. Di sisi kanan panil relief terlihat Pangeran Siddhartha sedang duduk bersama Yasodhara, sementara pada sisi kiri terlihat pengawalnya duduk di tanah dengan latar belakang gajah yang dikendarai oleh pawangnya. Tiga sosok yang berdiri adalah para dewa yang salah satunya memegang bunga teratai *padmapani*. Pintu masuk istana dijaga oleh seorang prajurit yang menyerupai *dwarapala*.

Panil 56



Saat Pangeran Siddhartha melewati gerbang timur kota, para dewa menciptakan wujud seseorang tua renta dan pangeran bertanya ke kusirnya apakah semua orang akan mengalami hal semacam itu. Kurir Pangeran Siddhartha menjawab bahwa semua orang akan menjadi tua. Mengetahui hal itu Pangeran Siddhartha menjadi sadar mengenai kebenaran adanya usia tua. Pada panil relief keberadaan orang tua digambarkan pada sisi paling kiri. Orang tua itu memegang tongkat dan dibantu oleh anak kecil agar dapat berjalan. Sepasang kuda terlihat menarik kuda pangeran dan dirinya tampak berpaling dari orang tua. Hal tersebut mengisyaratkan pangeran dengan gagasannya akan kembali ke istana.

Panil 57



Pangeran Siddhartha untuk kedua kalinya memohon izin pergi ke kota dan kuda pun disiapkan. Pada perjalanan ini, Pangeran Siddhartha pergi melalui pintu sebelah selatan dan melihat orang sakit yang terlihat sangat kurus, hanya tersisa tulang dibalut oleh kulit saja. Pangeran Siddhartha bertanya kepada kusirnya dan mendapatkan jawaban bahwa semua makhluk akan sakit. Pangeran Siddhartha atas petunjuk itu mengetahui adanya kebenaran bahwa seseorang pasti akan jatuh sakit.

Panil 58



Pangeran Siddhartha dalam kunjungannya pergi melewati gerbang barat dan melihat seseorang yang terbaring mati di tumpukan kayu pembakaran mayat. Pangeran Siddhartha bertanya kepada kusirnya dan mendapatkan jawaban bahwa semua makhluk akan mati. Mengetahui hal itu, ia menyadari kebenaran bahwa semua makhluk akan mati.

Panil 59



Pangeran Siddhartha dalam kunjungannya keempatnya pergi melewati gerbang utara dan melihat seseorang pertapa. Pertapa itu sebenarnya tidak lain adalah seorang dewa yang sedang menyamar. Pangeran Siddhartha berbicara dengan kusir atas hal itu dan si kusir menjelaskan pada sang pangeran adanya kehidupan suci yang terdiri dari sifat pengendalian diri dan pencarian kebenaran.

Panil 60



Pada suatu malam, Yasodhara bermimpi sangat buruk dan teramat sangat menakutkan. Pangeran Siddhartha menafsirkan mimpi istrinya dengan sangat berbeda. Ia menjelaskan bahwa karena kebajikan sang putri maka dirinya mendapat mimpi seperti itu. Pangeran Siddhartha melihat mimpi itu sebagai berkah.

Panil 61



Pertemuan Siddharta dengan ayahandanya Raja Suddhodana di istana Kapilawastu, ia minta izin untuk mengembara mencari kebebasan dari penderitaan, Suddhodana tidak kuasa menolaknya. Digambarkan para pengawal istana yang tengah tertidur menunjukkan bahwa pertemuan itu terjadi pada malam hari.

Panil 62



Setelah pertemuan dengan Siddharta, Raja Sudhodana dan ibu tiri Siddharta, yaitu Mahaprajapati memerintahkan agar perempuan-perempuan cantik selalu berada di sekitar Siddharta dan lingkungan istana yang berpagar. Di luar istana para pengawal bersenjata dan penanda kebesaran berjaga-jaga untuk mengiringi Siddharta jika ia memulai pengembaraannya.

Panil 63



Di istana Kapilawastu tengah malam Siddharta terbangun dan melihat wanita-wanita yang terlelap tidur tidak beraturan. Semula mereka cantik, namun pada waktu tidur ada yang mendengkur, setengah telanjang, mulutnya mengeluarkan liur, giginya gemeretak, Siddharta semakin berpikir tidak ada keabadian di dunia.

Panil 64



Pada suatu malam pangeran Siddharta meminta kepada pengiringnya, yaitu Chandaka untuk mempersiapkan kuda tunggangannya *Kanthaka*. Dalam pada itu raja dan para pengawal tengah tertidur lelap, para dewa membantu keberangkatan agung itu dengan meredam suara-suara yang timbul dalam istana.

Panil 65



Para dewa membantu keberangkatan agung Siddharta dari istananya, ia menyeberangi Sungai *Anoma* (sebelah kanan panil) simbol pembatas dari kehidupan masa lalunya dan masa depan. Para dewa memberi alas kaki kuda *Kanthaka* dengan bunga-bunga teratai, sehingga derap kuda itu tidak terdengar oleh penduduk kota Kapilawastu yang lelap tertidur.

Panil 66



Siddharta berdiri di berdiri permukaan lapik bunga padma, ia mengucapkan terima kasih kepada para dewa yang telah membantu keberangkatannya meninggalkan Kapilawastu. Setelah sampai di Desa *Anumaineya* Siddharta meminta Chandaka untuk kembali ke Kapilawastu seraya membawa kuda kesayangannya *Kanthaka*. Sebelum ia beranjak, terakhir kali memandang Kapilawastu sambil berkata: “Aku tidak akan, tidur atau berjalan ke kota Kapilawastu sampai aku mampu mencapai pencerahan sempurna, mengatasi usia tua dan kematian”.

Panil 67



Siddharta melepas mahkotanya, menanggalkan pedang, dan memotong rambutnya yang panjang disaksikan oleh penduduk desa dan pemimpinnya. Para dewa terbang di angkasa membawa potongan rambut Siddharta untuk disimpan dalam stupa sebagai relik di dunia kadewataan.

Panil 68



Siddharta menukar busana kebangsawanannya yang terbuat dari sutera dengan seorang pemburu yang memakai jubah dari kain sederhana berwarna kuning jingga. Pemburu itu sebenarnya dewa yang menjelma sebagai manusia dan menunjukkan busana yang tepat pada Siddharta. Setelah berpakaian pendeta dengan jubah kuning-jingga ia menambahkan namanya Gautama, kemudian disebut *Siddharta Gautama*.

Panil 69



Para dewa dengan sukacita menyambut gembira pertapa pengembara, yaitu Siddharta Gautama yang tengah berdiri di permukaan lapik padma. Para dewa mengabarkan kepada dunia tentang kehadiran pertapa-pengembara Gautama yang akan memberikan pengetahuan kepada dunia. Hewan-hewan di hutan seperti kelinci, kerbau, rusa pun tengah bergembira menyambut pengembaraan Gautama.

Panil 70



Bertemu dengan sekelompok pertapa perempuan ketika Siddharta Gautama melakukan perjalanan menuju *Waranasi (Benares)*. Para pertapa perempuan itu mempersembahkan makanan dan api *dipa* kepada Siddharta Gautama, persembahan itu diberkatinya.

Panil 71



Bertemu dengan pertapa agung Arada Kalama (Alara Kalama) di dekat *Waisali*, Gautama berguru kepada pertapa tersebut untuk sementara waktu perihal kehidupan kaum pertapa. Pada relief digambarkan murid-murid Arada Kalama sedang duduk-duduk di belakang sang pertapa.

Panil 72



Siddharta Gautama dalam waktu singkat mampu menguasai berbagai ilmu pertapaan, Arada Kalama meminta agar Gautama menjadi pertapa pula meneruskan ilmunya kepada murid-murid yang lain. Ajaran Arada Kalama dipandang oleh Siddharta Gautama belum cukup untuk mengatasi penderitaan dan membawa pembebasan, ia meninggalkan sang pertapa untuk meneruskan apa yang tengah dicarinya.

Panil 73



Pertemuan dengan Raja Bimbisara di kota *Rajagrha, Magadha*. Ketika Siddharta Gautama memasuki kota, penduduk terpesona oleh keagungan penampilannya, mereka melaporkan kepada sang raja. Mendengar hal itu Raja Bimbisara sendiri yang datang mempersembahkan makanan ke tempat Siddharta Gautama beristirahat di Pegunungan *Pandawa*. Para dewa melayang di udara membawa nampan berisi bunga-bunga.

Panil 74



Perbincangan antara Siddharta Gautama dengan Bimbisara. Walaupun belum mendapatkan pencerahan, namun pemaparan Gautama tentang “hasrat duniawi yang dapat merusak” telah menjadikan Bimbisara berniat memberikan separuh dari kerajaannya agar Siddharta Gautama mau menetap di Magadha, namun ditolak oleh Siddharta Gautama. Bimbisara memohon agar ia diizinkan untuk menjadi pengikut pertama Buddhadharma apabila Siddharta Gautama telah mencapai pencerahan, dan mengundang untuk berkunjung kembali ke Magadha.

Panil 75



Siddharta Gautama bertemu dengan pertapa Rudraka Ramaputra (Uddaka Ramaputta), menjadi muridnya dan berguru tentang meditasi internal yang mendalam. Dengan kemampuannya Siddharta Gautama telah berhasil mencapai meditasi tingkat tinggi dengan pandangan mendalam yang mampu menembus bermacam bentuk “ketenangan internal”. Gurunya menyatakan bahwa Siddharta Gautama telah mencapai meditasi tertinggi, namun Siddharta Gautama merasa kecewa karena belum mendapatkan apa yang diharapkan dan dicarinya. Ia meninggalkan Rudraka Ramaputra, dan diikuti oleh 5 pertapa lainnya yang kelak akan menjadi murid-muridnya.

Panil 76



Siddharta Gautama kemudian mencari jalannya sendiri untuk mencari pembebasan, dia menyebut dirinya dengan Sakyamuni (orang suci dari kaum Sakya). Dia dan kelima muridnya bertapa di goa-goa pegunungan batu dekat Gaya untuk mempelajari lebih lanjut upaya membebaskan diri dari segala hasrat.

Panil 77



Selama 6 tahun berikutnya Sakyamuni bersama kelima muridnya tinggal di *Uruwilwa*, di dekat Sungai *Nairanjana*. Di tempat itu Ia bertapa dan melakukan penyiksaan diri secara ekstrim, konon hanya memakan satu butir wijen sehari. Pada relief digambarkan Sungai *Nairanjana* di bagian kanan panilm di tepiannya lebat ditumbuhi pohon dan di permukaan sungai terdapat ikan-ikan bermunculan.

Panil 78



Pertemuan antara Sakyamuni dengan Bundanya Dewi Maya yang telah menjadi makhluk surgawi diiringi oleh sejumlah makhluk surga yang berwujud bidadari. Dewi Maya sangat mengkhawatirkan keadaan Sakyamuni yang kurus dan berwajah gelap, namun ia menyampaikan kepada bundanya bahwa pencerahan tidak lama lagi akan dicapai dan akan tetap melaksanakan pertapaannya yang sangat menyiksa tersebut.

Panil 79



Dalam pertapaan yang menyiksa diri Sakyamuni kerap kali dikunjungi oleh para dewa, namun mereka tidak mengganggunya, hanya memperhatikan dari kejauhan dan saling bercakap antara sesamanya.

Panil 80



Sakyamuni sadar bahwa pertapaan yang ekstrim tidak akan bermanfaat untuk mencapai pencerahan, perumpamaannya bagaikan dawai kecapi jika terlalu kendur bunyinya tidak merdu, jika ditarik terlalu kencang dawai akan putus, maka yang terbaik adalah dawai yang menghasilkan bunyi merdu tanpa merusaknya, itulah yang disebut dengan “jalan tengah”. Kelima muridnya diumpamakan telah mencapai tingkat dewa, namun mereka tidak mencari jalan pencerahan abadi, ketika menyadari Sakyamuni menghentikan tapanya yang ekstrim, mereka merasa kecewa dan meninggalkannya.

Panil 81



Pada suatu kesempatan di akhir tahun ke-6 pergilah Sakyamuni ke desa terdekat, gadis-gadis desa membawa persembahan makanan dan bunga-bunga untuk sang Muni. Itulah makanan pertama yang dapat memulihkan kekuatannya dan membuat wajahnya bersinar kembali.

Panil 82



Sakyamuni kemudian mengambil kain kotor pembungkus jenazah untuk menggantikan jubah yang telah 6 tahun dipakainya. Ia mencucinya di kolam, ketika ia akan beranjak dari kolam, dewa jahat Mara meninggikan tepiannya sehingga Sakyamuni sukar untuk keluar dari kolam. Dewi makhluk ghaib penjaga kolam membantu dengan menjulurkan batang-batang pohon Kakhuba ke arah kolam, sehingga Sakyamuni dapat berpegangan pada cabang-cabangnya untuk membantunya ke luar dari kolam.

Panil 83



Setelah peristiwa itu muncullah Dewa Wimalaprabha dengan pengiringnya ia mempersembahkan kain itu berwarna kuning karena telah dicelup dengan kunyit. Kain itu lebih pantas dikenakan oleh Sakyamuni. Hewan-hewan digambarkan berbahagia bercanda di hutan, gajah, burung merak, tupai, dan monyet-monyet.

Panil 84.



Setelah Sakyamuni duduk beristirahat, Sujata putri kepala desa di dekat Sungai Nairanjana mempersembahkan bubur bercampur susu dan madu, dipersembahkan di dalam mangkuk yang terbuat dari emas. Pada relief digambarkan proses Sujata dan para pembantunya sedang memasak bubur istimewa tersebut di bagian kanan panil.

Panil 85



Sakyamuni berjalan menuju ke Sungai Nairanjana, seraya membawa wadah yang berisi mangkuk bubur persembahan, Sujata dan teman-temannya menyaksikan dan memberikan hormat kepada Sakyamuni.

Panil 86



Sakyamuni mandi di Sungai Nairanjana dengan memercikan air ke tubuhnya, para dewa terbang di angkasa sambil menaburkan bunga-bunga dan wewangian ke tubuh Sakyamuni. Sujata dan teman-teman menunggu di tepian sungainya.

Panil 87



Ketika di dalam Sungai Nairanjana Sakyamuni ditemui oleh putri Raja Naga, Sakyamuni diminta untuk menduduki tahta yang telah disediakan dan bermukim di Kerajaan Naga.

Panil 88



Sakyamuni di Kerajaan Naga, dihadap oleh putri-putri Naga, sang Muni tengah menikmati bubur yang disajikan oleh Sujata, dan Sakyamuni mengenang kebaikan gadis itu yang telah memberikan makanan untuk memulihkan kembali kesegaran tubuhnya.

Panil 89



Setelah selesai makan bubur, Sakyamuni melemparkan mangkuk emas ke Sungai Nairanjana, mangkuk itu mengambang melawan arus sungai, pertanda bahwa Buddha akan segera hadir di dunia. Mangkuk kemudian diambil oleh Raja Naga namun kemudian direbut oleh Dewa Indra untuk disimpan di Sorga Indra. Dalam penggambaran relief terlihat di belakang Indra duduk seorang pria dengan hiasan rambut melengkung ke depan membawa *angkusa*, dialah sais gajah kendaraan Indra.

Panil 90



Sakyamuni melanjutkan perjalanan mencari pohon Boddhi untuk mencari tempat bermeditasi. Dewa-dewa memegang berbagai benda memperhatikan Sakyamuni ketika ia menerima rumput *kusa* dari seorang penyabit rumput yang bernama Sotthiya.

Panil 91



Para dewa menyambut persiapan Sakyamuni untuk mencapai pengetahuan tertinggi (*Buddh*), Sakyamuni berdiri di lapik bunga *padma* yang terbuka. Dewa-dewa dipimpin oleh Brahma dan Wisnu menyembah dan mengiringi Sakyamuni. Di tepi panil sebelah kiri digambarkan Raja Naga bernama Kalika dan para pengiringnya. Panil penuh dengan benda-benda regalia yang megah, yaitu payung (*chattra*), tiga tongkat dengan ujung *cakra*, panji-panji, dan untaian bunga (*guirlande*) di bagian atas panil.

Panil 92



Para dewa di bawah sejumlah pohon suci Kalpataru (dalam riwayat terdapat 80.000 pohon) sedang mempersiapkan upacara sajian dan pemujaan, terlihat pedupaan yang mengeluarkan asap di bawah pohon-pohon itu. Kalpataru hanya tumbuh di dunia dewa-dewa, salah satunya akan menjelma menjadi pohon Boddhi yang menjadi tempat bermeditasinya Sakyamuni di Bodh Gaya.

Panil 93



Sakyamuni memulai bermeditasi di bawah pohon Boddhi di Bodh Gaya, merenungkan kehidupannya dalam konsep *Lalitawyuha*, disaksikan dan dihormat oleh para dewa. Sakyamuni digambarkan di tengah panil duduk bersila di lapik yang dialasi *padmasana*, di bagian belakang tubuh terdapat *sirascakra* dan *prabhamandala* berbentuk segi tiga, dalam naungan pohon *Bodhi*.

Panil 94



Pada suatu malam dalam meditasinya Sakyamuni mendapat gangguan dahsyat dari setan Mara dengan para pengikutnya, segala macam godaan dan senjata diarahkan kepada Sakyamuni, namun semua senjata itu terpental tidak mampu menembus lingkaran *Prabhamandala* yang telah sempurna berbentuk oval. Pada relief digambarkan Sakyamuni bersikap *Bhumisparsamudra* (memanggil Dewi Bhumi) sebagai saksi akan upayanya untuk mencapai pencerahan. Di bawah lapik digambarkan para makhluk *Ghana* (penjaga surgawi) mengangkat lapik tersebut, menyatakan kesucian Sakyamuni yang tiada tergoncangkan oleh berbagai serangan Mara dan pengikutnya.

Panil 95



Sakyamuni tetap teguh dalam samadinya, namun Mara tidak menghentikan upayanya untuk mengganggu Sakyamuni supaya gagal memperoleh pencerahan. Mara mengirimkan tiga putrinya yang cantik, yaitu *Rati* (kelekatan pada duniawi), *Arati* (kebencian), dan *Trsna* (hasrat atau rasa haus). Upaya mereka untuk menggagalkan *samadhi* Sakyamuni tidak berhasil, mereka perlahan menyingkir meninggalkan Sakyamuni.

Panil 96



Menurut naskah *Lalitawistara*, Sakyamuni mencapai pencerahan dalam 4 malam yang menunjukkan tingkat-tingkat meditasi. Malam pertama Sakyamuni mendapat pemahaman langsung tentang prinsip-prinsip *karma* yang berkaitan dengan *karmaphala* seseorang. Pada malam kedua ia memahami kelahiran-kelahiran sebelumnya yang berulang. Pada malam ketiga dicapai pemahaman langsung sebab-sebab penderitaan universal, hukum sebab akibat, dan sebab-akibat yang saling berangkai. Pada malam ke-4 dicapai pencerahan yang sempurna (*budh*) menjadi seorang Buddha, makhluk yang telah dicerahi oleh pengetahuan tertinggi.

Panil 97



Buddha yang telah mengalami pencerahan dihormat dan dipuja para dewi makhluk surgawi, dari angkasa turun hujan bunga dan payung-payung (*chattrā*) simbol kesucian.

Panil 98



Buddha duduk di lapik yang raya masih dalam sikap *Bhummisparśamudra*, di bagian belakang terdapat bentuk pahatan pohon *Bhodi* dengan sandaran berhiaskan sepasang *makara*. Dewa-dewi dari seluruh lapisan dunia menghormati Buddha dengan memercikkan air *Amerta* dari kendi *Kamandalu*.

Panil 99



Buddha tetap duduk di bawah pohon Bodhi selama 7 hari berikutnya, ia mendalami meditasi *Pratīyāḥaravyūha*. Dalam penggambaran relief lapik tempat duduk Buddha diapit oleh dua pohon *Kalpātaru*. Buddha duduk dengan damai, tangan kanannya bersikap *abhaya mudra* artinya “menentramkan” atau “mengalahkan ketakutan”

Panil 100



Dalam minggu kedua dan keempat setelah Buddha memperoleh pencerahan, ia melakukan perjalanan ke berbagai tempat, memasuki hutan, desa dan kota. Dalam riwayatnya juga disebutkan bahwa Buddha menyeberangi lautan timur dan barat, serta berkunjung ke berbagai bagian dunia, namun Buddha selalu kembali duduk di *padmasananya* di bawah pohon Boddhi.

Panil 101



Dalam minggu ke-5 setelah pencapaian pencerahan, terjadi hujan badai di Bodh Gaya, pohon Bodhi pun tak kuasa menahan hembusan angin; dahan, ranting dan daun-daunnya tertembus hujan deras. Pada waktu itu muncullah Raja Naga bernama Muchilinda yang mengembangkan 7 kepalanya membentuk payung lebar melindungi Buddha yang tetap dalam meditasinya. Pada penggambaran relief Muchilinda bersikap menghormat Buddha dengan menundukan tubuh berjongkok dengan kedua telapak tangan menyentuh tanah, sebelum ia mengubah dirinya menjadi Naga berkepala 7 untuk melindungi Buddha. Di belakangnya berdiri para pengikut sang Raja Naga.

Panil 102



Hujan agak reda, para pertapa dan penduduk sekitar berdatangan ke tempat Buddha bersamadhi di bawah pohon *Bodhi*. Mereka masih berpayung sambil bertanya-tanya kepada Buddha perihal bagaimana Buddha tetap berada di bawah pohon *Bodhi* selama berminggu-minggu bahkan ketika hujan badai sekalipun. Buddha menjawab bahwa dirinya menikmati ketenangan dan kebahagiaan yang sangat setelah memahami *dharma*. Ia tetap berbahagia selama duduk di bawah pohon *Bodhi*.

Panil 103



Pada suatu hari ketika Sang Buddha masih duduk di bawah pohon Bodhi, lewatlah rombongan pedagang yang dipimpin oleh Trapussa dan Bhallika. Rombongan tersebut terkejut ketika menyaksikan Buddha yang duduk dengan penuh ketenangan dan keagungan, tanpa disadari mereka berhenti, lalu perlahan-lahan mendekati Sang Buddha dan menghormatinya.

Panil 104



Ketika akan menerima makanan yang dipersembahkan oleh pedagang Trapussa dan Bhallika, Buddha merasa tidak pantas menerima persembahan makanan dengan tangannya. Dewa-dewa pelindung empat penjuru kemudian mewakili untuk menerima persembahan tersebut dan ditaruhnya dalam dua mangkuk.

Panil 105



Trapussa dan Bhallika mempersembahkan makanan terpilih untuk Buddha bercampur sari susu dan madu. Tathagata menyatakan mereka adalah orang-orang pertama yang mempersembahkan makanan setelah mencapai pencerahan. Trapussa dan Bhallika menyatakan berlindung kepada Buddha dan menjadi murid-murid pertamanya.

Panil 106



Buddha melanjutkan meditasinya hingga kemudian didatangi oleh serombongan besar dewa yang dipimpin oleh Brahma (mempersembahkan api pada *dipa* menyala). Brahma mengingatkan bahwa segala upaya yang telah dilalui Tathagata sebenarnya untuk mengeluarkan semua makhluk dari semua penderitaan. Brahma dan para dewa membujuk Buddha agar mau mengajarkan *Dharma* kepada semua makhluk di dunia.

Panil 107



Walaupun para dewa memohonnya, pada mulanya Buddha enggan untuk mengajarkan *Dharma* kepada seluruh makhluk, karena *Dharma* yang didapatkan begitu mendalam, halus, dan tiada mudah dipahami, *Dharma* itu berada di luar apa yang dapat dicerp oleh kecerdasan pikiran. Oleh karena itu tidak semua makhluk mampu untuk menerima *Buddhadharma*. Para dewa memahami penjelasan sang Buddha. Awalnya Buddha ingin mengajarkan *Dharma* kepada dua gurunya, yaitu Arada Kalama dan Rudraka Ramaputra, namun Buddha tahu bahwa kedua gurunya itu telah tiada.

Panil 108



Buddha menjelaskan bahwa makhluk itu dapat diumpamakan dengan teratai yang tumbuh di air, ada makhluk yang bodoh dan tertutup debu pada matanya, ia tidak akan menerima *Dharma*, ia seperti teratai yang tidak tumbuh kembang, membusuk di dasar kolam dimakan kura-kura. Ada pula makhluk yang akan mencapai permukaan air, ia akan menerima kebijaksanaan dan *Dharma* yang disampaikan Buddha. Pada akhirnya terdapat makhluk yang telah muncul di permukaan air seperti kelopak bunga teratai yang terbuka indah, siap menerima *Dharma* dan kejayaannya. Dalam penggambaran relief terdapat rumpun teratai mekar di depan Buddha yang duduk di *padmasananya*, simbol orang-orang yang siap menerima *Dharma*.

Panil 109



Awal perjalanan Buddha menuju kota Waranasi meninggalkan Bodh Gaya. Dalam relief digambarkan banyak penduduk kota sedang mempersembahkan sajian di suatu bangunan candi, namun setelah menyaksikan keagungan Buddha mereka lalu beralih mempersembahkan payung, makanan, bunga, dan busana kepada Buddha.

Panil 110



Buddha bertemu serombongan pertapa, sementara itu di belakang terdapat seorang penduduk yang memayunginya. Pertapa-pertapa itu bertanya kepada Buddha tentang siapa guru Buddha dan apakah ia seorang makhluk yang tercerahkan secara sempurna. Buddha menjawab bahwa ia tidak memiliki guru, dan ia adalah *arhat*, seorang *Jina* yang telah menyingkirkan segala halangan untuk mencapai pencerahan. Buddha menjawab sempurna semua pertanyaan yang diajukan.

Panil 111



Buddha di istana Raja Naga Sudarsana di pegunungan Gaya. Sebelum Buddha meninggalkan batas wilayah Bodh Gaya, Raja Naga memintanya untuk singgah di istana dan dihadap oleh para Naga. Di kerajaan Naga tersebut Buddha memberikan wejangannya.

Panil 112



Setelah meninggalkan istana Naga, Buddha melanjutkan perjalanannya melalui kota Rohitawastu, penguasa kota dan para penduduknya mengadakan sambutan dan penghormatan kepada Buddha di istananya. Pada relief digambarkan bermacam kue dan nasi tumpeng berbentuk bulatan. Buddha memberkati sajian tersebut. Di tepi kiri panil terdapat bangunan candi yang sepi ditinggalkan penduduk kota karena mereka berbondong-bondong menghormati Buddha.

Panil 113



Gambaran perjalanan Buddha ke kota Waranasi yang senantiasa disambut dan dihormati oleh penduduk sepanjang perjalanan. Secara ghaib Raja Naga tetap memayungi Buddha, sementara penduduk desa-desa mempersiapkan tahta megah untuk Buddha bersemayam, di lapik tahta itu digambarkan adanya teratai mekar simbol lain dari Buddha.

Panil 114



Di tempat lainnya Buddha tetap disambut dengan luarbiasa oleh penduduk desa-desa dari berbagai kalangan. Mereka datang ke tempat Buddha beristirahat sambil membawa bermacam bentuk persembahan dalam nampan, ada yang membawa *dipa*, bunga, makanan, busana dan sebagainya.

Panil 115



Untuk mencapai kota Waranasi Buddha harus menyeberangi Sungai Gangga, namun tukang perahu tambangan (perahu penyeberang) enggan menyeberangkan Buddha apabila tidak mendapat bayaran. Buddha pun lalu menyeberangi Sungai Gangga dengan berjalan melayang di permukaan air, si tukang perahu terkejut dan pingsan. Menurut riwayat si tukang perahu lalu melaporkan peristiwa itu ke Raja Bimbisara, sejak saat itu ditetapkan peraturan bahwa setiap agamawan menyeberang sungai tidak perlu membayar kepada para tukang perahu penyeberang.

Panil 116



Sampailah Buddha di kota Waranasi, ia mengenakan jubah bhiksunya, penduduk berbondong-bondong menyambut Buddha, ada yang memayungi, bersujud hormat, dan mempersembahkan dana makanan. Buddha menerima dana itu dan melanjutkan perjalanan ke bagian kota yang bernama *Rsipatana*, di sana terdapat taman kijang (*Mrgadawa*). Buddha berharap dapat bertemu dengan kelima *Sadhu* yang dahulu pernah menemaninya di kala melakukan pertapaan yang menyiksa tubuhnya.

Panil 117



Buddha memasuki area *Mrgadawa*, lima orang agamawan ternyata masih berada di Taman Kijang. Mereka berbisik-bisik dan awalnya enggan bertemu Buddha, namun setelah menyaksikan sinar keagungan yang terpancar dari Buddha, secara tidak sadar mereka menghampiri Buddha. Buddha menjadikan kelima *Sadhu* itu sebagai murid-muridnya yang pertama.

Panil 118



Buddha duduk di lapik yang dilapisi kain dan *padmasana* dengan *prabamandala* yang tepiannya dihias dengan deretan api (*agni*). Buddha agaknya bersemayam di taman mangga *Pawarika*, di Magadha, dia sedang memberikan pelajaran kepada 5 *sadhu* yang telah menjadi muridnya dan para pengikut Buddha lainnya.

Panil 119



Buddha duduk di permukaan teratai mekar di tengah petirthan sedang mandi diperciki air suci oleh 5 orang muridnya, disaksikan para pengikut Buddha dari kalangan rakyat biasa dan kaum bangsawan. Air memancur dari *kamandalu*, sementara para muridnya ada yang membawa busana, bunga-bunga, dan api *dipa*.

Panil 120



Panil terakhir dari rangkaian relief *Lalitawistara*, menggambarkan Sang Buddha duduk di tahta dengan sandaran sepasang makara, diapit oleh sepasang persembahan bunga-bunga dan dinaungi payung. Buddha sedang memberikan pelajarannya, di kanan-kiri Buddha duduk para Tathagata terdahulu, para dewa, dan sejumlah makhluk surga tengah melayang di udara.

V. PENUTUP

Penggambaran relief *Lalitawistara* di Candi Borobudur dapat dikatakan mewakili lanskap Jawa pada masa lalu, meskipun ceritanya berasal dari Asia Selatan (Nepal dan India). Hal itu dapat disaksikan pada penggambaran bangunan sakral dan profan, senjata, perahu, kapal, binatang, dan lainnya. Bangunan sakral dalam panil relief *Lalitawistara* mewakili bentuk candi-candi masa klasik tua, sementara bangunan profan seperti istana berbentuk seperti pendopo yang ditopang oleh umpak. Senjata yang ada dalam relief *Lalitawistara* merupakan alat pertahanan maupun penyerangan yang digunakan pada masa Jawa Kuna. Hal itu dapat disaksikan pada panil 13 di mana terdapat seorang prajurit yang dipahatkan membawa kujang. Cara membawa senjata pada masa lalu dapat diketahui dengan cara dikempit. Penggambaran para prajurit dan senjata yang dibawanya dapat menjadi penelitian tersendiri yang menarik untuk dikaji.

Penggambaran menarik lainnya adalah seputar hewan-hewan yang pada masa silam atau hingga kini masih berada di Pulau Jawa. Pada relief *Lalitawistara* Candi Borobudur terlihat banyak penggambaran Gajah berukuran kecil yang tidak lain merupakan spesies *Stegodon trigonocephalus*. Merak dalam relief *Lalitawistara* di Candi Borobudur merupakan jenis spesies merak hijau (*Pavo muticus*) yang kini masih banyak ditemukan di hutan-hutan Pulau Jawa. Penggambaran lanskap Jawa Kuna yang terdiri atas kesatuan

antara bangunan sakral atau profan, binatang dan jenis spesiesnya maupun unsur-unsur flora yang ada dalam relief *Lalitawistara* di Candi Borobudur tentu dapat menjadi suatu penelitian baru yang lebih lanjut dan mendalam.

Panil-panil relief cerita *Lalitawistara* juga tidak dapat dilepaskan dari kesatuan antara seni musik dan seni pertunjukan. Pada panil relief banyak dipahatkan pemusik yang memainkan seruling, kendang, sitar, dan alat musik lainnya. Para pemusik memainkan alat musik tidak dalam posisi statis, namun begitu atraktif sehingga terlihat juga seolah sedang menari. Pada panil 1 relief *Lalitawistara* dapat dilihat para pemain kendang dalam posisi *tribhanga* atau tiga lekuk saat memainkan alat musiknya. Ada kalanya pula dipahatkan para pemusik yang duduk di bangunan sejenis pendopo sedang memainkan alat musiknya.

Berdasarkan unsur ceritanya, penggambaran relief *Lalitawistara* yang dipahatkan pada dinding teras lorong pertama Candi Borobudur atau bagian atas dinding teras kedua, dapat disaksikan narasi cerita berakhir pada saat Buddha Gautama mengajarkan ajarannya kepada Tathagata, dewa dan apsara. Relief terakhir secara simbolis mengajarkan tentang Putaran Roda Dharma oleh Sang Buddha kepada semua makhluk. Hal ini tentunya dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua mengenai konsepsi kelahiran, perjalanan hidup, refleksi atas diri dan cara melepaskan diri dari penderitaan (*dukkha*) yang diajarkan oleh Siddhartha Gautama atau Buddha bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Aggabalo, Bhikkhu, 1981. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: CPJ.van der Peet.

De Thabrew, W.Vivian, 2013. *Monuments and Temples of Orthodox Buddhism in India and Sri Lanka*. Bloomington, Indiana: Authorhouse.

Krom, Nicolaas Johannes, 1926. *Life of Buddha on the Stupa of Barabudur, According to the Lalitavistara*. The Hague: Martinus Nijhoff

Liebert, Gosta, 1976. *Iconographic Dictionary of The Indian Religions: Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J.Brill.

Mardiarsito, L., 1986. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Munandar, Agus Aris, 2003. *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*. Bogor: Akademia.

-----, 2012. *Proxemic Relief candi-candi Abad ke-8—10*.
Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Singh, Rana P.B., 2009. *Where The Buddha Walked: A Companion to*



KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA



Museum
dan Cagar
Budaya

ISBN 978-634-7572-42-4 (PDF)



9

786347

572424